

# Homeschooling : Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di *Homeschooling* Kabupaten Jember) (*Homeschooling : Perception, Background and Problematic (Case Study in Student Homeschooling District of Jember)*)

Lutfi Ariefianto  
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FKIP, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail : [lutfipls.fkip@unej.ac.id](mailto:lutfipls.fkip@unej.ac.id)

## Abstrak

*Homeschooling* merupakan model pendidikan alternative yang fenomenal yang ramai diperbincangkan oleh kalangan masyarakat, orang tua, dan praktisi pendidikan, diantaranya berkaitan dengan sosialisasi anak jika belajar di rumah. Orang tua Bertanggung jawab dan terlibat secara langsung dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan PDCA (Plan, Do, Check and Actions). *Homeschooling* berkembang di Indonesia terjadi akibat dari rasa ketidakpercayaan terhadap sekolah formal karena kurikulum terus berubah (ganti menteri ganti kurikulum) dan dirasakan memberatkan peserta didik, anak sebagai objek bukan subjek, memasung kreatifitas dan kecerdasan anak, baik segi emosional, moral, maupun spiritual dan kekhawatiran orang tua terhadap dari lingkungan luar yang negatif serta adanya ketidakpuasan orang tua terhadap sistem sekolah formal. Namun kelemahan dalam *homeschooling* yaitu sosialisasi dengan teman sebaya (horizontal socialization) relatif lebih rendah. Peserta didik *homeschooling* relatif tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen dan majemuk baik secara sosial dan memungkinkan untuk terisolasi dari lingkungan sosial, Jenis penelitian ini adalah Studi kasus dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yakni mendiskripsikan dan mengetahui persepsi latar belakang peserta didik yang mengikuti dan problematika yang ada di *Homeschooling*.

**Kata Kunci :** *Homeschooling, Problematik, Pendidikan Luar Sekolah.*

## Abstract

*Homeschooling is a phenomenal alternative education model that is busy discussed by the community, parents, and education practitioners, including related to the socialization of children if studying at home. Parents Responsible and directly involved in the process of education and PDCA (Plan, Do, Check and Actions). Homeschooling develops in Indonesia as a result of a sense of distrust towards formal schools because the curriculum is constantly changing (instead of changing curriculum ministers) and perceived to be burdensome to learners, children as objects not subject, embedding the creativity and intelligence of children, emotionally, morally and spiritually and concerns Parents against negative external environment and parents' dissatisfaction with formal school system. But the weakness in homeschooling that is socialization with peers (horizontal socialization) is relatively lower. Students of homeschooling are relatively not exposed to socially heterogeneous and pluralistic compounds and are likely to be isolated from the social environment. This type of study is case study and in accordance with the objectives to be achieved, that is to describe and understand the perceptions of the background of learners who follow and the problematic Which is in Homeschooling.*

**Keywords :** *Homeschooling, Problematika, Pendidikan Luar Sekolah.*

## Pendahuluan

Perkembangan zaman dan cara berpikir manusia Saat ini menyebabkan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sungguh pesat sekali. Maka dari itu suatu bangsa tidak akan bisa maju selama belum memperbaiki kualitas sumber daya manusia warganya. Kualitas hidup warga Negara salah satunya di bangsa kita (Indonesia) sebagai Negara berkembang maka dapat meningkat jika ditunjang dengan sistem pendidikan yang mapan. Dengan sistem pendidikan yang mapan, memungkinkan kita berpikir kritis, kreatif, dan produktif.

Pada saat ini, di Indonesia Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 pada Bab VI membahas mengenai Jalur pendidikan yakni jalur pendidikan Formal, pendidikan Nonformal, dan pendidikan Informal. Jalur pendidikan

merupakan cara yang dilalui oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan berbagai macam jalur pendidikan yang tersedia, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pengetahuan bagi peserta didiknya. Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya dan mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Sedangkan jalur pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Sebutan sekolah rumah untuk *Homeschooling* merupakan model pendidikan alternative yang fenomenal yang ramai diperbincangkan oleh kalangan masyarakat, orang tua, dan praktisi pendidikan, diantaranya berkaitan dengan sosialisasi anak jika belajar di rumah, peran orang tua akan bisa secara total dalam mengawasi dan mendampingi anak, baik dalam cara belajarnya, materi pelajaran, proses evaluasinya. Menurut Sumardiono (2007) yang merupakan salah seorang praktisi *homeschooling*, prinsip dalam pendidikan *homeschooling* adalah sebuah keluarga bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Orang tua Bertanggung jawab dan terlibat secara langsung dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan PDCA (*Plan, Do, Check and Actions*) yakni mulai dari penentuan arah dan tujuan dari pendidikan, nilai yang ingin dicapai, keterampilan dan kemampuan yang ingin dicapai, kurikulum pembelajaran hingga cara belajar keseharian anak.

Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Rothermel (2004) dalam Nur Amalia Dini (2009), di Inggris berjudul *Home-education : Comparison of home-and school-educated children on PIPS Baseline assesment* menyebutkan bahwa anak-anak usia empat dan lima tahun yang mengikuti *home-educated* menunjukkan level yang tinggi untuk kemampuan dan keterampilan sosial yang baik. Hal ini dikarenakan anak-anak yang mengikuti *homeeducated* lebih fleksibel dalam menyalurkan kebutuhan dan minat mereka. Selain itu, mereka lebih mendapatkan perhatian, penghargaan dan memiliki komitmen yang tinggi dari orangtua.

Peserta didik yang bersekolah menghabiskan waktu 6-8 jam di sekolah. Selama 6-8 jam di sekolah mereka bisa belajar dalam kelompok, bergaul dengan banyak teman dengan beragam karakteristik, memahami figur otoritas guru dan bergaul dengan lingkungan fisik sekolah. Interaksi dengan teman-teman di sekolah akan mengajarkan tentang perilaku kerjasama, persahabatan, tolong menolong, kompetisi dan kemampuan sosial di masa depan (Novianti 2009).

Penelitian yang dilakukan *Nation Household Education Survey Program (NHES)* tahun 2003 (Kembara, 2007: 43-44) diperoleh data terhadap alasan orang tua untuk mengikuti *Homeschooling* di Amerika Serikat yang menyebutkan bahwa 31% para orang tua menyatakan khawatir terhadap lingkungan sekolah formal, 30% orang tua lebih dekat dalam memberikan pendidikan moral dan agama, serta 16% adanya ketidakpuasan terhadap sistem sekolah formal.

Simbolon (2007:02), *Homeschooling* berkembang di Indonesia terjadi akibat dari rasa ketidakpercayaan terhadap sekolah formal karena kurikulum terus berubah (ganti menteri ganti kurikulum) dan dirasakan memberatkan peserta didik, terdapat pula anggapan anak sebagai *objek* bukan *subjek*, memasung kreatifitas dan kecerdasan anak, baik segi emosional, moral, maupun spiritual. Bila ditelaah lebih jauh banyak faktor yang dapat mempengaruhi beralihnya anak-anak dari sistem sekolah formal ke *homeschooling*, diantaranya yang tidak kalah pentingnya

adalah kekhawatiran orang tua terhadap anak- anak dari lingkungan luar yang negatif serta adanya ketidakpuasan orang tua terhadap sistem sekolah formal.

Sumardiono (2007) menyebutkan bahwa salah satu hal kelemahan dalam *homeschooling* yaitu sosialisasi dengan teman sebaya (*horizontal socialization*) relatif lebih rendah. Peserta didik *homeschooling* relatif tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen dan majemuk baik secara sosial dan memungkinkan untuk terisolasi dari lingkungan sosial, khususnya pelaksana *homeschooling* tunggal dan majemuk. Disamping itu pula dikuatirkan peserta didik dapat kehilangan kesempatan bergaul dengan lingkungan yang heterogen dan majemuk, padahal dalam lingkungan tersebut peserta didik dapat mempelajari banyak hal. Secara umum, Peserta Didik akan menjadi kurang memiliki pengalaman di bidang sosialnya, serta dikhawatirkan bisa jadi kepekaan dan kompetensi sosialnya berkurang, serta menjadi kurang bermasyarakat ketika dewasa nantinya. Berbeda dengan peserta didik yang mengikuti sekolah pada umumnya.

Namun dalam perjalanannya sekolah *alternative Homeschooling* juga mendapatkan kritik yang mendalam diantaranya seperti menurut Daed Joesoef Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Pembangunan III, 1978-1983 pada Kompas edisi 9 Juni 2007 yang berisi "Bila pendidikan privat jenis ini (*homeschooling*) memarak dan menjadi pengganti (alternatif) pendidikan sekolah formal, dalam jangka panjang ia akan berakibat fatal bagi pertumbuhan anak Indonesia menjadi manusia yang bermasyarakat (*homo socialis*). Rachman, (2007: 160). Jenis sekolah rumah seperti inilah yang sebaiknya tidak dibiasakan karena bisa merusak pertumbuhan anak menjadi manusia yang tidak bermasyarakat

Dari latar belakang di atas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Homeschooling: Persepsi, Latar belakang dan Problematikanya*". Disini peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi dan latar belakang peserta didik yang mengikuti *homeschooling* dan Problematikanya studi kasus pada Lembaga HSG Khoiru Ummah Indonesia Kabupaten Jember?

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan persepsi latar belakang peserta didik yang mengikuti dan problematika yang ada di *Homeschooling*. Menurut Sugiyono (2008:1) bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, untuk validasi data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian ini adalah Studi kasus dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yakni mendiskripsikan dan mengetahui persepsi latar belakang peserta didik yang mengikuti dan problematika yang ada di *Homeschooling*.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sudah dimulai sejak studi pendahuluan, namun belum intensif hanya untuk mencari informasi awal saja. Namun selanjutnya kehadiran peneliti dilakukan secara intensif ketika peneliti merasa yakin akan hal yang akan diteliti telah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dilakukan agar dapat terjalin keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian dan menggali data sebanyak serta sedalam mungkin sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang akan menggabungkan fenomena atau kenyataan yang ada, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menggambarkan tentang persepsi latar belakang peserta dan problematika yang dihadapi anak *homeschooling*.

Penelitian ini di laksanakan di Komunitas *homeschooling*/ Sekolah Dolan HSG Khoiru Ummah Jember. subjek didapat dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu karakteristik telah ditentukan dan diketahui lebih dulu berdasarkan ciri maupun sifat populasinya, sehingga sampel yang diteliti sudah khusus maka tidak perlu menciptakan suatu kondisi tertentu ataupun subjek yang diambil secara acak ataupun insidental (Winarsunu, 2002: 16). Pengumpulan dan penggalian data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indept interview*), observasi langsung (*partisipative observation*) dan dokumentasi (*documentation*).

Kegiatan analisis data dilakukan secara induktif. Hal ini dilakukan untuk menemukan simpulan akhir terhadap data yang dikumpulkan sedikit demi sedikit dari lokasi penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan kerangka berfikir analisis data yang diadaptasi dari model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2006:331) yang terdiri atas empat tahap yaitu Analisis data dilakukan dengan (1) Pengumpulan dan pencatatan semua pernyataan-pernyataan di lapangan, (2) membuat catatan penelitian, (3) Pengelompokan data, (4) Interpretasi dan konseptualisasi, serta (5) Penarikan kesimpulan. Selanjutnya untuk memperoleh temuan dan interpretasi data yang absah perlu diupayakan pengecekan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2007) menjelaskan bahwa triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data (kredibilitas data) dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk keperluan pengecekan terhadap data yang diperoleh dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi terhadap subjek dengan data hasil wawancara terhadap sumber lain. Sumber lain yang dimaksud adalah orang yang berada di sekitar subjek, dalam hal ini orangtua dan guru subjek. Berdasarkan data yang diperoleh dari subjek dan orang terdekat subjek dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangannya yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber data tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui kompetensi apa yang diperoleh dan bagaimana problematika yang dihadapi anak *Homeschooling*, peneliti menggunakan 3 subjek di dalam pengumpulan data. Subjek yang dimaksudkan tersebut

adalah peserta didik yang mengikuti *Homeschooling* secara aktif di *Homeschooling komunitas* Sebagai pendukung data penelitian, peneliti mengecek data dengan menanyakan orang-orang terdekat subjek yang dirasa tahu keadaan subjek penelitian yaitu orang tua subjek dan tutor.

Untuk menjaga kerahasiaan subjek, peneliti tidak menggunakan nama sebenarnya dan Hasil wawancara dan observasi dari masing-masing *subjek* sebagai berikut :

*Subjek* pertama, Selama mengikuti *Homeschooling komunitas*, subjek banyak belajar mengenai tanggung jawab dan kedisiplinan, menurut subjek bila telah melakukan kesalahan karena perbuatan sendiri maka sudah sepatutnya untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Menurut orang tua subjek, selama mengikuti *homeschooling komunitas* tidak hanya untuk diajarkan pelajaran akademik melainkan kemandirian dan tanggung jawab. Dirumah seperti setiap pagi hari subjek memiliki tanggung jawab atas tugas masing-masing, memiliki kesadaran diri untuk membersihkan kamar, rumah dengan cara menyapu lantainya, dan merapikan rumah. Hubungan subjek dengan keluarga melalui komunikasi semakin dekat, akan tetapi hubungan subjek dengan teman bermainnya, di sekeliling subjek menjadi agak sedikit jauh, karena subjek merasa nyaman bersama keluarga dan menjadi *moody* bila bersama teman-teman "*kadang-kadang aku suka malas bermain dengan mereka (teman-teman)*" hal itu diungkapkan, karena menurut subjek teman-temannya tidak yang seperti subjek harapkan.

Subjek kedua, Subjek merasa sekolah merupakan kegiatan dan rutinitas yang sama setiap harinya sehingga membosankan. Sedangkan di *Homeschooling komunitas* subjek merasa nyaman belajar tanpa ada paksaan dan bisa belajar dengan berbagai media. Menurut subjek belajar yang paling penting adalah tanpa ada beban dan paksaan sehingga bebas untuk belajar. Tetapi dengan belajar secara mandiri kadangkala membuat subjek bosan karena kesepian belajar tanpa teman yang banyak. Problem solving yang diberikan subjek terhadap masalahnya yaitu subjek mengalihkan masalahnya pada kegiatan lain yang membuat subjek bisa menghilangkan rasa kesepian, misal; dengan menggunakan fasilitas *internet, chatting, membuat blog*. Dalam menyampaikan pendapat-pendapat subjek tidak memiliki hambatan karena bagi subjek bertanya merupakan peluang besar untuk mengetahui pelajaran sebanyak-banyaknya. Menurut orang tua subjek, merupakan anak yang sangat gemar membaca dan bahkan orang tua sangat kewalahan untuk menyuruh berhenti membaca, karena orang tua khawatir atas kelebihan yang dimiliki anaknya, seluruh buku dapat dipahaminya. Hubungan dengan teman-teman lama terbatas karena kegiatan belajar yang berbeda, subjek berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman lama yang masih mengikuti sekolah, mencari waktu luang untuk bisa bertemu. Kedekatan bersama keluarga membuat komunikasi semakin dekat, subjek sering bercerita dengan kedua orang tua, mengenai pelajaran, hal-hal yang dilihat, maupun fenomena-fenomena yang di jumpai baik dari media ataupun yang dialami langsung.

Subjek ketiga, *Homeschooling* membantu subjek memahami pelajaran lebih baik, dan subjek merasa nyaman karena bisa memilih dan mempelajari pelajaran yang

disukai. Sehingga membuat subjek termotivasi untuk belajar karena tidak ada peraturan yang memaksa. Menurut tutor, subjek memiliki kepercayaan tinggi sehingga dia tidak malu untuk mengungkapkan pendapat ataupun bertanya pelajaran yang tidak di mengerti. subjek sering menanyakan berbagai pertanyaan dan tidak dibatasi meskipun pertanyaan tersebut tidak ada kaitannya dengan pelajaran yang sedang diterangkan. Pada awal subjek mengikuti *Homeschooling*, merasa bingung karena tidak ada aturan belajar dan jadwal pelajaran, Subjek belum memiliki kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap pekerjaannya, subjek biasa melakukan pekerjaan atas permintaan orang tua, bila kakak subjek mulai belajar maka subjek juga ikut belajar.

Persepsi yang dimiliki anak-anak mengenai sekolah adalah merupakan tempat belajar yang memiliki rutinitas yang padat dan setiap harinya memiliki kegiatan yang sama, sekolah tidak mengembangkan kreatifitas anak karena waktu yang dimiliki anak-anak dihabiskan di sekolah, dan tidak ada waktu untuk bisa mengikuti kegiatan lain di luar sekolah. Sedangkan *Homeschooling* merupakan tempat yang nyaman untuk belajar dan tanpa paksaan untuk belajar. Menurut anak-anak *Homeschooling* merupakan tempat belajar yang nyaman serta menyenangkan, karena adanya kebebasan untuk memilih pelajaran yang disukai, tidak ada batasan waktu untuk belajar seperti di sekolah, namun juga harus memenuhi target kurikulum belajar di waktu lain, agar tercapai tujuan belajar yang telah disepakati bersama. Berdasarkan pada deskripsi hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka diperoleh alasan atau latar belakang anak-anak mengikuti *Homeschooling* yaitu memiliki variasi. Menurut anak-anak yang mengikuti *Homeschooling* mereka merasakan adanya kekecewaan terhadap guru yang sering marah di kelas, sikap teman-teman di sekolah yang selalu mengganggu, serta adanya motivasi karena ada kakak atau adik yang lebih dulu mengikuti *Homeschooling*. Alasan lain untuk mengikuti *Homeschooling* yaitu anak-anak yang mulai merasa jenuh dan bosan dengan kegiatan rutin sekolah dan setiap hari melakukan kegiatan yang sama serta tidak adanya waktu untuk melakukan kegiatan lain di luar sekolah guna untuk mengembangkan potensi serta bakat yang dimiliki. Informasi mengenai *Homeschooling* diperoleh dari orang tua mereka, meskipun informasi didapat dari orang tua mereka, dan menurut anak-anak tidak ada paksaan dalam mengambil keputusan, namun demikian peran orang tua dalam mengambil keputusan untuk beralih pada *Homeschooling* juga merupakan faktor penting yang harus di perhatikan, karena keputusan orang tua akan menentukan masa depan anak.

Pada subjek pertama, keinginan beralih pada *Homeschooling* karena melihat kakak – kakak subjek yang telah lama belajar dengan metode *Homeschooling*, subjek menyampaikan keinginannya untuk beralih ke *homeschooling* pada orang tuanya, namun orang tua tidak langsung mengalihkan ke *Homeschooling*, setelah orang tua membicarakan pada anak mengenai keinginan dan informasi lain mengenai *Homeschooling* barulah orang tua memindahkan dari sekolah umum ke *Homeschooling komunitas*. Subjek kedua beralih ke *Homeschooling komunitas* karena subjek merasa memiliki tututan dan

tekanan untuk mempertahankan peringkat di kelas oleh guru, subjek juga merasa kurang dihargai hasil kerjanya di sekolah dan selalu belajar dengan jadwal rutin tanpa ada kebebasan untuk memilih cara belajar. Orang tua subjek yang tidak ingin melihat anaknya belajar dengan terpaksa dan orangtua yang merasa takut bila sistem sekolah yang terus menekan subjek akan berakibat pada kreatifitas anak yang terhambat. Maka dengan kecemasan yang dirasakan oleh orang tua yang juga masih mencoba mencari solusi akhirnya menemukan buku *Homeschooling jenis komunitas* yang membahas mengenai pendidikan alternatif.

Berdasarkan pada beberapa keluhan-keluhan yang dirasakan anak-anak, orang tua memiliki peran dalam menentukan langkah pendidikan selanjutnya, orang tua yang tidak ingin anak-anaknya di sekolah tertinggal pelajaran atau kurang diperhatikan juga menjadi salah satu alasan, orang tua juga memiliki peran penting dalam menentukan keputusan dalam memilih pendidikan, sehingga orang tua membantu mengarahkan untuk mengikuti *Homeschooling* yang mana selain mendapat pendidikan orang tua dapat memantau kegiatan serta perkembangan anak dan menjauhkan dari pengaruh negatif lingkungan.

Problem atau masalah- masalah yang berkaitan dengan kognisi dan psikososial menyangkut beberapa hal yaitu mengenai pengingatan, penalaran, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, tanggung jawab, perhatian, perasaan serta sikap maupun perilaku dalam kelompok yang di alami. Anak-anak yang mengikuti *Homeschooling* tidak memiliki masalah dalam menyampaikan pendapat, menurut mereka dengan *Homeschooling* memudahkan untuk bertanya. Berada di *Homeschooling* memang membuat nyaman namun kebosanan dan kejenuhan saat belajar sendiri terkadang membuat anak-anak iri melihat teman-temannya pergi sekolah bersama-sama bergurau dan bermain saat istirahat bersama, sehingga memunculkan keinginan untuk bersekolah lagi agar bisa bersama-sama dengan teman-teman lainnya. Dalam menyelesaikan masalahnya anak-anak belum memiliki pemecahannya dan masih lebih cenderung bergantung dengan orang tua, juga tidak bisa harus berbuat apa untuk bisa menyelesaikan masalah.

Pelajaran-pelajaran non eksak kurang diminati, karena membutuhkan tingkat konsentrasi dan pemahaman secara khusus serta pengingatan yang baik, sedangkan pelajaran seperti IPS, sejarah, PKN menurut subjek dapat berkaitan dan sulit untuk di ingat untuk dapat mengingat dengan baik seluruh pelajaran yang telah diberikan seluruh subjek pada jenis majemuk sering mempelajari pelajaran secara berulang-ulang agar lebih memahami dan mengerti pelajaran. Tanggung jawab yang di miliki oleh anak-anak terkadang muncul terutama ketika anak-anak melakukan kesalahan mereka biasanya berusaha untuk melakukan sesuatu hal untuk menebusnya, namun belum memiliki tanggung jawab terhadap dirinya maupun terhadap barang pribadinya yang seharusnya dapat di jaga, mereka lebih cenderung untuk bergantung pada orang tua untuk bisa menyelesaikannya.

Anak-anak di *Homeschooling* membuat mereka bebas untuk bisa belajar apa saja yang mereka sukai dan mempelajari serta mencari tahu dengan media yang tersedia sehingga memacu rasa keingintahuan semakin tinggi, namun

demikian bila anak lebih banyak akan belajar pelajaran yang mereka sukai, dan fokus dengan pelajaran yang mereka sukai, sedangkan pelajaran lain hanya sebagai selingan belajar. Anak-anak di *Homeschooling* merasakan, hal yang diperoleh di *homeschooling* tidak pernah didapat di sekolah, seperti disiplin waktu, mandiri dan lebih memiliki *planning*.

Latar belakang kekecewaan terhadap sekolah karena sikap dan tekanan guru maupun serta teman-teman di sekolah yang membuat anak-anak kurang nyaman, sehingga memilih beralih pada *Homeschooling* merupakan faktor pendukung beralihnya anak-anak ke *Homeschooling*. Namun kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan anak belajar di sekolah juga merupakan pertimbangan penting bagi orang tua. Selain karena keluhan anak, anak-anak juga mendapatkan dorongan dari para orang tua untuk beralih pada *Homeschooling* sebagai alternatif pendidikan dengan sistem belajar yang berbeda namun dengan tujuan yang sama, yaitu belajar.

Dalam belajar dengan metode *Homeschooling* anak-anak dibebaskan untuk memilih pelajaran yang mereka sukai untuk dipelajari, namun menurut Yayah komariah sebagai salah satu perintis *Homeschooling*, belajar di *Homeschooling* membuat mereka nyaman dengan pelajaran yang mereka sukai namun kadang kala bila mereka menyukai salah satu pelajaran, mereka akan fokus pada pelajaran tersebut. Menurut Hurlock, (1980: 123) meningkatnya kemampuan intelektual dan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan kata-kata yang mudah di mengerti oleh orang lain, maka akan membuat pengertian akan orang lain, benda dan situasi akan meningkat.

Fokus perhatian terhadap pelajaran anak-anak di *Homeschooling* khususnya komunitas sangat besar, karena mereka belajar secara pribadi dan karena keinginan sendiri, cara belajar mereka membuat senyaman mungkin yaitu dengan bercanda, tidur-tiduran, atau duduk-duduk santai. Hubungan dengan teman-teman sebaya selama mengikuti *Homeschooling* semakin hilang karena kurang komunikasi, karena subjek dan teman-teman yang lain memiliki kegiatan maupun jadwal yang berbeda, sehingga waktu untuk bertemu jarang bisa terjadi, harapan-harapan anak-anak *Homeschooling* untuk bisa belajar bersama maupun main bersama dengan teman-teman sebaya sangat besar, munculnya perasaan ingin kembali bersekolah bukan karna ingin belajar kembali melainkan berkumpul bersama teman-teman.

Bermain atau membaca novel merupakan pilihan bagi Anak-anak *Homeschooling*, karena bagi mereka teman-teman di luar tidak sesuai dengan yang mereka harapkan, terkadang mereka sangat ingin main bersama-sama, meskipun demikian untuk menghilangkan kejenuhan mereka sesekali ikut bermain bersama, dan bila mereka menemukan hal yang tidak mereka sukai, anak-anak cenderung untuk pergi dan meninggalkan teman-temannya hingga rasa marah atau kesal mereka hilang. Anak-anak *Homeschooling* lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, untuk bercerita kesenangan maupun kesedihan yang mereka rasakan, menjalin komunikasi yang dekat bersama kedua orang tua, kakak dan keluarga lainnya.

Menurut Martin (1997) memiliki keluarga dan teman yang mendukung merupakan hal yang penting bagi

*Homeschooler*. Selain dengan keluarga anak-anak juga membutuhkan sebuah kelompok bermain, bukan hanya kelompok bermain tetapi akan membentuk sebuah kelompok untuk belajar mengenal lingkup baru, anak-anak di *Homeschooling* memiliki kecenderungan takut untuk mengenal lingkungan baru atau orang-orang baru, mereka cenderung malu dan membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang menurut mereka asing. Menurut Santrock (2002: 268), fungsi kelompok teman sebaya adalah bagian sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak memiliki imbal balik tentang kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya, dan anak-anak mampu mengevaluasi sendiri yang mereka lakukan lebih baik dari teman-teman lainnya.

Anak-anak *Homeschooling* sangat menyukai bila bergabung dan bermain bersama teman-teman, tetapi bila mereka kurang menyukai teman, anak-anak lebih cenderung untuk pergi meninggalkan teman-temannya tanpa ada keinginan untuk menyelesaikannya, dan lebih menyukai bermain di rumah atau sekedar membaca buku. Menurut Vygotsky (1962) bermain adalah suatu *setting* yang sangat bagus bagi perkembangan *kognitif* dan mengembangkan pemikiran *kreatif* anak. Sehingga anak memiliki peluang besar dalam mengembangkan kemampuan anak. Meskipun demikian ketujuh subjek memiliki kemampuan dalam akademik yang sangat bagus sehingga anak-anak lebih memiliki antusiasme belajar yang tinggi, karena tidak ada beban ataupun paksaan dalam belajar semua dikerjakan atas keinginan mereka.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian kepada tujuh subjek, maka dapat diambil kesimpulan bahwa latar belakang selain kekecewaan terhadap guru maupun sikap teman-teman subjek, anak-anak mengikuti *Homeschooling* juga merupakan keputusan dari orang tua yang kurang percaya pada sistem sekolah dan tidak ingin di sibukan dengan permasalahan anak-anak disekolah. Anak-anak *Homeschooling* menganggap bahwa sekolah merupakan tempat belajar yang membosankan dengan rutinitas yang sama setiap harinya sehingga anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar di sekolah tanpa bisa mengembangkan bakat dan minat yang lain, sedangkan *Homeschooling* merupakan tempat yang nyaman untuk belajar.

Permasalahan yang dirasakan oleh anak-anak *Homeschooling* berkaitan dengan kognisi atau belajar, subjek yaitu pada pelajaran *non* eksak karena menurut mereka pelajaran tersebut membutuhkan konsentrasi dan perhatian khusus. Permasalahan lain yang di hadapi oleh anak-anak *Homeschooling* yaitu Beberapa anak masih merasa takut dan malu untuk menyampaikan pendapat dan menyampaikan masalah kepada orang tua, namun anak-anak lain bertanya sebagai peluang untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Permasalahan sosial juga dirasakan oleh anak-anak *Homeschooling*, hubungan dengan teman-teman di sekitar menjadi terbatas karena kegiatan belajar

yang berbeda sehingga intensitas pertemuan menjadi kecil. Namun orang tua lebih dekat dengan anak, dan memiliki komunikasi yang akrab.

#### Saran

Tugas orang tua bukan saja membesarkan ataupun memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak, namun juga memperhatikan kebutuhan perkembangan anak baik secara akademik, bakat, minat maupun lingkup sosial. Anak-anak membutuhkan teman sebaya untuk bisa saling berbagi pengalaman dan perasaan dan mengembangkan keterampilan untuk berkomunikasi dengan anak-anak seusianya.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, maka peneliti berharap dapat menemukan subjek penelitian yang lebih variatif jenisnya, sehingga ada perbandingan (anak-anak, remaja), serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan.

#### Daftar Pustaka

- [1] Alsa, Asmadi. (2004). *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*, cetakan 2, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- [2] Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- [3] Ella Yulaelawati, disampaikan dalam: seminar nasional pendidikan BPPLSP Regional IV Surabaya, 13 Desember 2007 Direktorat Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional.
- [4] Hamidi. (2004). *Metode penelitian kualitatif aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian*. Malang: UMM press.
- [5] Harjaningrum, Inyati, Wicaksono, Darni. (2007). *Peranan orang tua dalam praktisi dalam membantu tumbuh kembang anak berbakat melalui pemahaman teori dan tren pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- [6] Kartono, Kartini. (2007). *Psikologi anak (psikologi perkembangan)*. Bandung: Mandar maju.
- [7] Kembara, Maulida D. (2007). *Panduan lengkap homeschooling*. Bandung: PT. syamil cipta media.
- [8] Komariah. Yayah. (2007). *Homeschooling tren baru sekolah alternatif*. Jakarta: Sakura publishing.
- [9] Kurniasih, Imas. 2009. *Homeschooling "Bersekolah di Rumah, Kenapa Tidak?"*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.
- [10] Lie, Anita. (2007). "Latar belakang Homeschooling". Makalah seminar Homeschooling. Surabaya.
- [11] Moleong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan ke 2*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [12] Mulyadi, Seto. (2007) *Homeschooling keluarga kakseto*. Bandung: kaifa. PT mizan pustaka.
- [13] Novianti, Langgersari Eka. 2009. *Perkembangan Sosial pada Anak Homeschooling Usia Sekolah Dasar (6-12 tahun)*. Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- [14] Rachman. Arif. (2007). *Homeschooling rumah kelasku, dunia sekolahku*. Jakarta: PT kompas media nusantara.
- [15] Rothermel, Paula. 2004. "Home-education : Comparison of home-and schooleducated children on PIPS Baseline assessment". *Journal of Early Childhood Research* 2004,2:273 (Online) <http://www.sagepub.com> (diakses September 2010)
- [16] Sumardiono. (2007). *Homeschooling lompatan cara belajar*. Jakarta: PT. Elex media komputindo.